

PERSPEKTIF IPS TERHADAP MBG: MEMBANGUN KESADARAN SOSIAL DAN KETAHANAN PANGAN SISWA SD

Linda Salsa Apriyanti¹, Emia Rita Pitriani Tarigan², Rindi Sumarni³, Yona Wahyuningsih⁴

Universitas Pendidikan Indonesia

lindasalsa19@upi.edu

Abstract : The MBG program is a national intervention aimed at improving the nutritional intake of students while building food security. From an IPS education perspective, few studies have linked the MBG program to the formation of social behavior. The purpose of this study is to analyze how IPS education can support the implementation of MBG in the context of elementary schools. The research method used is SLR with PRISMA guidelines. The search was conducted on Google Scholar, ScienceDirect, and ERIC using a combination of keywords related to nutrition, social studies education, and food security. Of the 214 articles identified, 94 articles met the inclusion criteria. The SLR results showed three thematic findings: (1) MBG had a positive impact on students' learning motivation, concentration, and nutritional status; (2) social studies learning had strong points of convergence with food security issues, thus having the potential to build social awareness; (3) limited implementation in terms of cross-sector coordination, school nutrition literacy, and social value integration. This study scientifically offers a conceptual framework of how social studies education can become a support system for strengthening the MBG program with active learning based on food security.

Keyword : MBG, Food Security, Social Awareness, IPS, Elementary School

Abstrak : Program MBG merupakan intervensi nasional dalam memperbaiki asupan gizi peserta didik sekaligus membangun ketahanan pangan. Berdasarkan perspektif pendidikan IPS, hanya sedikit kajian yang menghubungkan program MBG dengan pembentukan perilaku sosial. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pendidikan IPS dapat mendukung implementasi MBG pada konteks sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah SLR dengan pedoman PRISMA. Penelusuran dilakukan pada Google Scholar, ScienceDirect, dan ERIC menggunakan kombinasi kata kunci mengenai gizi, pendidikan IPS, dan ketahanan pangan. Dari 214 artikel teridentifikasi, 94 artikel memenuhi kriteria inklusi. Hasil SLR memperlihatkan 3 temuan tematik: (1) MBG berdampak positif terhadap motivasi belajar, konsentrasi, dan status gizi siswa; (2) pembelajaran IPS mempunyai titik temu kuat dengan isu ketahanan pangan sehingga memiliki potensi dalam membangun kesadaran sosial; (3) terbatasnya penerapan mulai dari aspek koordinasi lintas sektor, literasi gizi sekolah, dan integrasi nilai sosial. Studi ini berpartisipasi secara ilmiah menawarkan kerangka konseptual bagaimana pendidikan IPS dapat menjadi support system bagi penguatan program MBG dengan pembelajaran aktif berbasis ketahanan pangan.

Kata Kunci : MBG, Ketahanan Pangan, Kesadaran Sosial, IPS, Sekolah dasar

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang unggul menjadi prioritas strategis Indonesia dalam menyongsong visi “Indonesia Emas 2045” (Muhyiddin et al., 2025). Permasalahan terkait kesehatan gizi, termasuk *malnutrition*, stunting, dan minimnya literasi pangan bagi kalangan anak usia sekolah menjadi sebuah hambatan yang tercatat sejak era 1990-an. Walaupun pernah mengalami peningkatan angka kasus kesehatan gizi pada 2013, namun tahun-tahun setelahnya mengalami penurunan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil SSGI pada tahun 2024, Kemenkes RI melalui BKPK resmi mengumumkan prevalensi stunting nasional yang turun menjadi 19,8% dari 21,5% pada tahun 2023 (Khotimah et al., 2025). Realitas ini menjadi angin segar yang memupuk semangat nasional untuk terus menurunkan angka kasus kesehatan gizi hingga menargetkan penurunan sekitar 7,3% pada 2029.

Sebagai bentuk intervensi nasional, pemerintah meluncurkan program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang menjadi sebuah kebijakan dalam pemenuhan gizi anak sekolah juga sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi lokal melalui rantai pasok pangan (Suryana & Azis., 2025). Berdasarkan dokumen kebijakan resmi, MBG memiliki arti sebagai sebuah program penyedia

makanan bergizi gratis harian bagi peserta didik guna mendukung kesehatan, perkembangan secara kognitif, dan kesempatan belajar yang adil dan merata (Rahmah et al., 2025). Sehingga, kebijakan ini menjadikan lembaga sekolah menjadi ruang strategis untuk membentuk budaya konsumsi pangan yang sehat dan berkelanjutan.

Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan IPS berperan penting dalam pembentukan karakter sebagai warga negara yang kritis, aktif, peduli terhadap isu-isu ekonomi-sosial dan juga lingkungan (Siti Supeni., 2020). Sehingga, terdapat relevansi antara tema ketahanan pangan dan gizi seimbang terhadap pembelajaran IPS di SD yang berpotensi besar dalam peningkatan kesadaran sosial peserta didik untuk memperkuat ketahanan pangan di tingkat sekolah. Berdasarkan beberapa studi literatur mengungkapkan adanya korelasi antara literasi pangan, pendidikan, dan ketahanan pangan. Namun, kajian yang secara eksplisit mengaitkan MBG dengan pembelajaran IPS masih terbatas. Literasi pangan tidak hanya sekedar pengetahuan tentang gizi, tetapi memiliki kaitannya dengan perilaku dan sikap terhadap konsumsi pangan yang berkelanjutan (Setyaningrum et al., 2025).

Dalam konteks pembelajaran IPS, terdapat penelitian yang menggunakan model pembelajaran berbasis food sustainability pada jenjang SMP yang menunjukkan bahwa pendidikan IPS dapat menjadi sarana edukatif yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran terkait tanggung jawab sosial dan juga konsumsi pangan lokal (Ekawati et al., 2025). Sementara, studi kebijakan terkait program MBG di sekolah menegaskan berbagai manfaat yang akan didapatkan, seperti peningkatan prestasi belajar, peningkatan gizi, serta berkurangnya kesenjangan sosial (Merlinda & Yusuf., 2025). Namun terdapat beberapa tantangan yang menghambat, seperti distribusi, implementasi, dan efektivitas jangka panjang (Yelvianti., 2025).

Berdasarkan hasil identifikasi dan filtrasi literatur pada penelitian ini memperlihatkan studi mengenai MBG dan literasi pangan secara umum berada pada ranah kesehatan dan kebijakan publik, sedangkan kaitannya dengan pembelajaran IPS khususnya di sekolah dasar hampir tidak ditemukan. Pada proses screening SLR, artikel yang membahas terkait IPS tidak menghubungkannya dengan intervensi gizi di sekolah. Tidak terdapat pula pengembangan kerangka konseptual yang integratif antara pembentukan kesadaran sosial dan program gizi sekolah.

Hasil temuan tersebut menekankan bahwa perspektif IPS belum tereksplorasi karena literatur sebelumnya telah memisahkan domain pendidikan sosial dengan isu pangan. Sehingga research gap yang teridentifikasi melalui struktur SLR ini meliputi: (1) belum terdapat penelitian yang mengaitkan program MBG dengan pembelajaran IPS di SD; (2) tidak menemukan kerangka konseptual yang menguraikan bagaimana intervensi gizi sekolah dapat berpartisipasi pada terbentuknya kesadaran sosial peserta didik; (3) memiliki keterbatasan studi penelitian yang menempatkan program MBG dalam kerangka ketahanan pangan sekolah berdasarkan perspektif IPS. Keberadaan gap tersebut menjadi dasar dalam penelitian ini untuk menawarkan kontribusi teoretis berupa pengembangan kerangka konseptual integrasi IPS dengan ketahanan pangan yang dapat memperkuat implementasi program MBG di sekolah. Kekosongan studi penelitian tersebut telah memperjelas urgensi dari penelitian ini. Pertama, peserta didik sekolah dasar adalah kelompok usia yang memiliki kerentanan terhadap masalah gizi juga berada pada tahap pembentukan nilai-nilai sosial. Kedua penerapan MBG di lapangan terdapat banyak menghadapi tantangan, termasuk

literasi gizi sekolah dan koordinasi lintas sektor. Ketiga, pembelajaran IPS di SD sering dianggap kurang kontekstual dan terlalu abstrak, maka integrasi isu aktual seperti ketahanan pangan bisa menjadi cara bagi revitalisasi pembelajaran yang lebih bermakna. Berdasarkan motif tersebut, penelitian ini dituntun untuk menjawab pertanyaan penelitian: "Bagaimana perspektif pendidikan IPS mampu memperkuat terlaksananya program MBG dalam rangka membangun ketahanan pangan dan kesadaran sosial peserta didik sekolah dasar?".

Penelitian ini mempunyai partisipasi ilmiah secara signifikan karena memiliki upaya dalam membangun kerangka konseptual yang menguraikan bagaimana pendidikan IPS di SD memiliki peran sebagai medium strategis guna memperkuat terealisasinya program MBG. Adanya pendekatan ini tidak hanya memandang program MBG hanya sebagai intervensi saja, melainkan sebagai peluang studi dalam menanamkan nilai-nilai sosial, kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan, serta tanggung jawab bersama. Dengan terintegrasinya *food security* dengan pendidikan IPS, peserta didik tidak hanya akan belajar mengenai pentingnya mengonsumsi makanan bergizi, namun juga akan memahami nilai-nilai sosial

dibaliknya. Sehingga, dalam penelitian ini telah memperluas lingkup diskursus pada program MBG mulai dari ranah kesehatan saja, namun hingga ke ranah pendidikan sosial.

Urgensi dari penelitian ini adalah (1) usia anak sekolah dasar merupakan usia dalam jenjang yang paling rentan terhadap permasalahan gizi tidak seimbang dan masih berada dalam tahap perkembangan sosial yang membutuhkan banyak bimbingan juga arahan yang kuat, sehingga akan lebih mudah untuk dibentuk (2) sebagai kebijakan berskala nasional, program MBG masih mengalami banyak tantangan secara berkelanjutan, tantangan dalam keberhasilan pelaksanaan, juga dengan integrasi pembelajaran sosial di SD, maka perlu adanya pendekatan pedagogis yang dapat menjembatani antara proses pendidikan di kelas dengan tujuan program (3) pendidikan IPS di SD seringkali dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang abstrak dan kurang kontekstual (Dewi., 2024). Sehingga, dengan adanya keterpaduan dari isu-isu aktual seperti ketahanan pangan dan program MBG, pembelajaran IPS dapat direvitalisasi sebagai sarana belajar yang kontekstual, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Maka dengan hal tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan arah baru

bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran IPS yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan saja, namun dapat menjadi alat pembentukan karakter yang berkesadaran sosial.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode ini mengacu pada metodologi penelitian yang mengumpulkan serta mengevaluasi penelitian terkait pada bahasan tertentu (Lusiana et al., 2018). Metode ini digunakan secara sistematis berdasarkan langkah-langkah dan protokol yang membantu menghindari pemahaman subjektif dan bias. *Sytematic Literature Review* juga digunakan untuk memperoleh riset gap serta wilayah penelitian baru yang menarik (van Dinter et al., 2012).

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) dalam bidang pendidikan dan ilmu sosial dengan merujuk pada pendekatan kajian literatur sistematis. Sumber data penelitian berasal dari artikel ilmiah, laporan kebijakan, buku ajar, panduan pendidikan, dan dokumen pemerintah yang relevan dengan tiga domain berikut: (1) program MBG dan gizi sekolah dasar, (2) ketahanan pangan dan

literasi pangan di Indonesia, (3) pembelajaran IPS dan kesadaran sosial di sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui pencarian di database open access, jurnal nasional/internasional, repository kampus, dan dokumen kebijakan terbaru.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian meliputi langkah-langkah berikut: (1) Identifikasi literatur awal menggunakan kata kunci: “MBG”, “Makan Bergizi Gratis”, “sekolah dasar”, “ketahanan pangan”, “literasi pangan”, “IPS sekolah dasar”, “kesadaran sosial siswa”. Dari proses identifikasi ini, diperoleh 214 literatur yang terkait dengan topik. Literatur tersebut kemudian disaring berdasarkan relevansi topik dan aksesibilitas pada judul dan abstrak setiap sumber. Terdapat 94 literatur yang relevan dan dapat diakses penuh. (2) Penyaringan literatur berdasarkan kriteria inklusi: diterbitkan tahun 2015–2025, relevan dengan konteks Indonesia, dan dapat diakses secara penuh. Kemudian proses eksklusi dilakukan terhadap literatur yang tidak memenuhi kriteria inklusi. Terdapat 43 literatur yang dikeluarkan dari analisis tindak lanjut. (3) Terdapat literatur yang lolos keseluruhan proses seleksi dan eksklusi sebanyak 51 literatur, kemudian literatur tersebut dianalisis secara deskriptif dan disintesis untuk pemetaan hubungan

antara program MBG, pembelajaran IPS, kesadaran sosial peserta didik, dan ketahanan pangan di sekolah dasar. Kategori literatur dibagi ke dalam tiga tema: (a) program MBG/gizi sekolah, (b) ketahanan pangan dan literasi pangan, (c) pembelajaran IPS/kesadaran sosial. (4) Analisis deskriptif dan sintesis: menelaah temuan utama setiap literatur, kemudian menghubungkannya dengan kerangka konseptual pembelajaran IPS dan program MBG. (5) Pengembangan kerangka konseptual: menyusun bagaimana pembelajaran IPS bisa mengintegrasikan program MBG untuk membangun kesadaran sosial dan ketahanan pangan siswa sekolah dasar.

Selain itu, dalam penelitian ini dilakukan analisis data secara sistematis melalui tahapan utama yang menghasilkan relevansi dan pendalaman literatur. Literatur yang memenuhi kriteria akan melewati tahapan open coding, penandaan atau kode pada bagian penting (tujuan penelitian, metode, hasil utama, sampai rekomendasi). Proses coding ini menghasilkan kata kunci atau topik utama mengenai pelaksanaan program MBG di sekolah, aspek ketahanan pangan, atau model pembelajaran IPS yang mendukung kesadaran siswa.

Seluruh kode yang sudah teridentifikasi melalui tahapan open coding akan dikategorisasi ke dalam tiga topik utama yang sesuai dengan fokus penelitian, meliputi: (a) program MBG dan gizi sekolah dasar. (b) ketahanan pangan dan literasi pangan, dan (c) pembelajaran IPS serta kesadaran sosial di sekolah dasar. Proses ini dilakukan secara berulang agar setiap literatur atau temuan yang dikelompokkan terjamin tepat dan relevan. Selanjutnya dilakukan analisis lintas tema untuk menentukan pola hubungan, perbedaan, atau gap riset antara kategori tersebut. Hal ini membantu menemukan hubungan antara pelaksanaan program MBG di sekolah dengan penguatan pembelajaran IPS, serta implikasi keduanya terhadap peningkatan ketahanan pangan dan kesadaran sosial di tingkat sekolah dasar.

Subjek analisis dalam SLR ini adalah literatur, bukan responden manusia secara langsung. Namun secara konseptual, siswa sekolah dasar, guru IPS dan stakeholder sekolah (sekolah dasar, dinas pendidikan, pengelola program MBG) menjadi objek ideal yang menjadi sasaran kajian dalam kerangka pembahasan. Dengan metode SLR ini, pembaca mendapatkan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara program MBG, pembelajaran IPS,

kesadaran sosial siswa, dan ketahanan pangan di sekolah dasar.

Tabel 1. Sumber Literatur

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Tahun Publikasi	Diterbitkan pada tahun 2015-2025	Diterbitkan sebelum tahun 2015
Konteks/Negara	Studi yang relevan dengan konteks di Indonesia	Di luar konteks Indonesia
Jenis Dokumen	Artikel ilmiah, laporan kebijakan, buku ajar, panduan pendidikan, dokumen pemerintah	Blog, surat kabar, editorial, opini tanpa review
Ketersediaan akses	Dapat diakses secara penuh (full text available)	Hanya dapat mengakses abstrak atau tidak tersedia full text
Topik/Subjek	Berkaitan dengan program MBG/gizi sekolah, ketahanan pangan/literasi pangan, IPS/kesadaran sosial	Di luar ketiga topik utama
Bahasa	Ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris	Selain Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Kualitas Publikasi	Dipublikasi di	Sumber tidak terpublikasi/t

jurnal/prosiding nasional/ internasional, repository resmi

Dalam penelitian ini, ruang lingkup literatur secara eksplisit dibatasi pada konteks Indonesia. Hanya sumber-sumber yang membahas atau merefleksikan situasi pendidikan, kebijakan gizi sekolah, ketahanan pangan, dan pembelajaran IPS pada sekolah dasar di Indonesia yang dimasukkan ke dalam analisis. Justifikasi pembatasan ruang lingkup ini untuk memastikan bahwa sintesis hasil penelitian relevan dengan kebutuhan nyata pendidikan Indonesia, juga dapat menjadi pondasi perumusan rekomendasi kebijakan yang sesuai dengan karakteristik lokal, sosial budaya, dan kebijakan nasional yang berlaku. Dengan demikian, seluruh literatur yang tidak berhubungan dengan konteks Indonesia dilakukan eksklusi pada tahap awal seleksi. Pendekatan ini juga sejalan dengan tujuan penelitian untuk mendukung praktik dan kebijakan pendidikan berbasis bukti yang tepat guna bagi sekolah dasar di Indonesia.

HASIL

Berdasarkan literatur dari penelitian-penelitian sebelumnya, berikut hasil yang penulis temukan mengenai studi makan

bergizi gratis yang mengaitkan dengan ketahanan pangan serta kesadaran sosial.

Tabel 2. Kumpulan Literatur MBG, Ketahanan Pangan, dan Kesadaran Sosial

Penulis & Tahun	Topik Utama	Metode	Temuan Utama
Suprpto et al. (2025)	Evaluasi kebijakan MBG (“Free Nutritious Meal Program”)	Analisis deskriptif multidimensi dan Tinjauan Literatur Sistematis (SLR)	Program ini meningkatkan kehadiran di sekolah dan keterlibatan UMKM, namun menghadapi tantangan implementasi terkait keamanan pangan, logistik, dan koherensi regulasi
Karomah et al. (2024)	Dampak kesehatan, hambatan, dan tantangan program makan siang sekolah	Studi literatur /tinjauan	Program makan siang dapat menaikkan IMT/U dan mendukung pemenuhan gizi anak. Program makan siang di sekolah bisa menjadi strategi untuk mencegah malnutrisi dan mendukung performa siswa

Khonsa et al. (2025)	Program Nutrisi Gratis dalam Pendidikan sebagai Komponen Manajemen Pendidikan Nasional	SLR	Nutrisi gratis di sekolah dapat diintegrasikan ke manajemen sekolah sebagai komponen pendidikan sosial.
Rimbawan et al. (2023)	Program makan dan edukasi gizi	Quasi <i>experiment pre-post</i>	Program makanan sekolah yang menggabungkan intervensi gizi dan pendidikan efektif memperbaiki anemia serta meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik terkait kesehatan, gizi, dan kebersihan.
Sinaga et al. (2019)	Konsumsi buah & sayur siswa SD penerima program PROGAS (gizi sekolah)	<i>Survei cross-sectional</i>	PROGAS memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap asupan zat gizi sehingga PROGAS sebaiknya dilanjutkan dengan porsi sayur yang lebih banyak dalam menu.

Syihab & Kumalasari (2020)	Pendidikan gizi untuk pencegahan stunting pada sekolah dasar	<i>Systematic Review</i>	Edukasi gizi di sekolah meningkatkan pengetahuan jangka pendek, tetapi efek perilaku masih terbatas.
Fitriani et al. (2023)	Berkebun di Sekolah dan Pendidikan Gizi	<i>Semi-Quantitative Food Frequency Questionnaire (SQ-FFQ)</i> dan kuesioner pengetahuan	Pengetahuan naik besar, peningkatan konsumsi buah-sayur meskipun belum signifikan secara statistik penuh.

Dari tabel 2 di atas tampak bahwa banyak penelitian menyoroti program makan sekolah sebagai intervensi gizi yang efektif. Studi seperti analisis kebijakan MBG oleh Suprpto et al. (2025) yang menunjukkan tantangan operasional besar seperti distribusi dan pengawasan. Temuan dari Karomah et al. (2024) menguatkan bahwa program makan siang di sekolah berpotensi menaikkan indikator status gizi seperti IMT (Indeks Massa Tubuh) menurut umur. Selain itu, evaluasi intervensi oleh Rimbawan et al. (2023) menunjukkan bahwa kombinasi program makan dengan edukasi gizi (pengetahuan, sikap, praktik) dapat menurunkan prevalensi anemia. Dengan demikian, dalam konteks gizi,

program makan sekolah secara langsung berkontribusi pada perbaikan gizi fisik siswa, meskipun bukan solusi tunggal untuk semua permasalahan gizi mikro.

Kemudian, ketahanan pangan dan literasi pangan muncul dalam penelitian seperti modul kebun sekolah dan edukasi gizi oleh Fitriani et al. (2023), yang menunjukkan bahwa penanaman dan edukasi dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang konsumsi buah dan sayur. Kajian oleh Sinaga et al. (2019) pada siswa penerima PROGAS (program gizi sekolah) menyoroti bahwa meski konsumsi buah dan sayur meningkat, variasi dan frekuensi masih menjadi tantangan, ini mengindikasikan bahwa akses saja tidak cukup literasi dan pemahaman gizi lokal perlu diperkuat. Selanjutnya, ulasan oleh Syihab dan Kumalasari (2020) menyatakan bahwa edukasi gizi bisa meningkatkan pengetahuan singkat siswa, tetapi perubahan perilaku yang lebih permanen memerlukan kombinasi intervensi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa literasi pangan melalui pendidikan sangat penting untuk memperkuat ketahanan pangan jangka panjang di kalangan anak sekolah.

Selain itu, penelitian Khonsa et al. (2025) meneliti integrasi program nutrisi

gratis (seperti MBG) ke dalam manajemen sekolah formal, menyimpulkan bahwa nutrisi seharusnya menjadi bagian strategi pendidikan nasional agar kehadiran siswa, konsentrasi belajar, dan manajemen sekolah lebih berkelanjutan. Temuan-temuan ini membuka peluang bahwa program makan sekolah bukan hanya intervensi gizi, tetapi juga kebijakan sosial yang melibatkan nilai keadilan, peran negara, dan tanggung jawab publik. Selain itu, studi Fitriani et al. (2023) dengan kebun sekolah bisa dipandang sebagai alat pendidikan sosial, yang mana siswa belajar asal usul makanan, proses produksi, dan nilai kolaborasi sosial dalam memelihara tanaman aspek yang kaya untuk integrasi dalam pembelajaran IPS.

PEMBAHASAN

Makan Bergizi Gratis (MBG) adalah wujud dari salah satu strategi besar yang dicanangkan pemangku kepentingan Indonesia untuk menjawab permasalahan gizi dan ketimpangan sosial yang masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan (Oktawila et al., 2025). Strategi ini diluncurkan dengan misi menyediakan makanan sehat dan bergizi bagi seluruh peserta didik, guna mendukung tumbuh kembang anak secara optimal sekaligus mewujudkan generasi yang sehat dan

cerdas. Di balik gagasan besar tersebut, MBG berusaha memastikan bahwa tidak ada lagi anak-anak yang belajar dalam keadaan lapar, karena kondisi itu terbukti menurunkan konsentrasi, semangat belajar, dan kemampuan kognitif siswa.

Kebijakan MBG lahir dari kenyataan bahwa tingkat ketahanan pangan dan gizi di Indonesia masih menghadapi banyak kendala. Menurut Jati et al. (2023) yang didasarkan pada data Kemenkes tahun 2023, prevalensi stunting masih bertempat pada angka 21,5 persen, sedangkan kasus kekurangan gizi akut (wasting) mencapai 7,7 persen. Meskipun, riset terbaru menampakkan penurunan pada prevalensi stunting secara nasional menjadi 19,8% merujuk pada Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 dalam Angka, akan tetapi penurunan tersebut belum terlalu signifikan karena selisihnya hanya sebesar 1,7%. Sementara itu, data Badan Pusat Statistik tahun 2024 menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara wilayah perkotaan dan pedesaan dalam hal kualitas pendidikan, tingkat kehadiran siswa, serta capaian akademik. Masalah gizi dan pendidikan ini saling berkaitan erat, sebab anak dengan asupan gizi yang buruk cenderung mengalami hambatan dalam prosedur belajar, baik secara fisik maupun jiwa.

Tujuan utama dari program MBG adalah membangun keseimbangan antara pemerataan gizi, peningkatan kualitas pendidikan, dan penguatan ekonomi lokal (Rawis, 2025). Pemerintah berupaya menghadirkan kebijakan yang menyentuh tiga sektor sekaligus: kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Dalam pelaksanaannya, MBG melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah daerah, sekolah, tenaga kesehatan, hingga pelaku UMKM lokal yang menyediakan bahan makanan. Dengan demikian, program ini tidak hanya membantu siswa secara langsung, tetapi menyuguhkan impact ekonomi nyata bagi masyarakat di sekitar sekolah.

Namun, program MBG tidak terlepas dari polemik di lapangan. Sejumlah kasus keracunan massal di beberapa daerah sempat mencuat di media, menimbulkan keresahan dan kritik terhadap kualitas serta sistem distribusi makanan. Kasus semacam ini menyoroti kelemahan dalam aspek pengawasan dan koordinasi antar lembaga pelaksana. Akan tetapi, dari perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), peristiwa tersebut dapat dipandang sebagai bahan refleksi sosial yang penting. Masalah ini tidak hanya menunjukkan kompleksitas kebijakan publik, tetapi juga membuka ruang bagi masyarakat, khususnya siswa,

untuk memahami pentingnya tanggung jawab kolektif dan peran sosial dalam menjaga keamanan pangan bersama.

IPS sebagai bidang studi yang berfokus pada kehidupan sosial manusia memberikan lensa analisis yang luas terhadap fenomena MBG. Dalam pandangan IPS, program MBG tidak sekadar kegiatan pembagian makanan, melainkan wujud nyata kebijakan sosial dan ekonomi pemerintah dalam memenuhi hak dasar warga negara (Lendra et al., 2025). Kebijakan ini mencerminkan bagaimana pemerintah berperan dalam mengatur dan melayani kebutuhan masyarakat, khususnya dalam aspek kesejahteraan sosial. Siswa sekolah dasar dapat belajar bahwa pemerintah memiliki kewajiban moral dan konstitusional untuk menjamin kebutuhan dasar rakyatnya, termasuk hak untuk mendapatkan pangan bergizi. Program MBG juga dapat dipahami sebagai contoh kebijakan sosial yang berorientasi pada pemerataan dan perlindungan terhadap kelompok rentan (Kiftiyah et al., 2025). Anak-anak usia sekolah termasuk dalam kelompok masyarakat yang membutuhkan intervensi kebijakan karena mereka sedang berada pada masa pertumbuhan yang menentukan masa depan bangsa. Melalui MBG, pemerintah berusaha mengurangi risiko

ketertinggalan sosial akibat kemiskinan dan kekurangan gizi. Dari sudut pandang pembelajaran IPS, kebijakan ini menjadi sarana konkret untuk menjelaskan bagaimana konsep keadilan sosial diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Lebih jauh lagi, dari teori asas kebutuhan manusia yang dicetuskan oleh Abraham Maslow, pangan menempati posisi paling mendasar dalam hierarki kebutuhan. Pemerintah yang menyediakan MBG sebenarnya sedang berupaya memenuhi kebutuhan fisiologis masyarakat sebagai prasyarat bagi kebutuhan sosial dan aktualisasi diri. Program MBG juga berperan penting dalam mengurangi kesenjangan akses terhadap gizi dan pendidikan. Data UNICEF tahun 2023 menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah tiga kali lebih berisiko mengalami kekurangan gizi dipadankan dengan anak-anak dari keturunan menengah ke atas (Krisnawati & Erwandi, 2025). Kondisi ini berdampak langsung terhadap kemampuan belajar, produktivitas, dan masa depan generasi muda. Dengan hadirnya MBG, kesenjangan tersebut diharapkan dapat menyempit, karena semua anak meraup probabilitas yang sama untuk mendapatkan makanan bergizi dan belajar dalam kondisi yang sehat.

Temuan-temuan sebelumnya memperlihatkan bahwa kehadiran makanan bergizi secara rutin menekan kekurangan energi kronis dan memperbaiki kualitas konsumsi. Di Indonesia, MBG memiliki peluang yang sangat besar untuk mengurangi disparitas gizi antardaerah karena dapat menjadi suplai pangan yang stabil, terutama di wilayah yang rentan pangan. Hal ini tentu menegaskan bahwa MBG bukan hanya program penyediaan makanan, tetapi juga mekanisme sistemik untuk memperbaiki ketimpangan kesehatan. Namun demikian, kaitan antara penyediaan makanan bergizi dan ketahanan pangan sekolah tidak hanya bersifat langsung. Beberapa penelitian, seperti Arif et al. (2020), menunjukkan bahwa ketahanan pangan di tingkat sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan institusi untuk menghubungkan program makan dengan edukasi. Dengan kata lain, siswa tidak hanya menerima makanan, tetapi juga mempelajari cara memilih, mengolah, dan menghargai pangan. Di sinilah relevansi literasi pangan muncul sebagai jembatan antara intervensi gizi dan perubahan perilaku, memungkinkan program makan sekolah berkembang menjadi model pembelajaran praktis mengenai ketahanan pangan.

Dalam konteks Pendidikan IPS, literasi pangan memiliki dimensi yang jauh lebih luas. IPS tidak hanya mengajarkan konsep sosial, ekonomi, dan budaya, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk memahami bagaimana pangan diproduksi, didistribusikan, dikonsumsi, serta bagaimana keberlanjutan pangan berkaitan dengan partisipasi manusia. Studi seperti Aopmonaim (2025) menunjukkan bahwa literasi pangan merupakan bentuk literasi sosial yang mendorong siswa untuk memahami hubungan antara struktur ekonomi, lingkungan, dan kebutuhan manusia. Artinya, MBG dapat diposisikan sebagai platform kontekstual untuk IPS dalam mengembangkan kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif.

Jika dibandingkan dengan literatur sebelumnya, hasil studi-studi tersebut menunjukkan konvergensi bahwa program pemberian makan sekolah yang efektif selalu melampaui tujuan kesehatan. Program tersebut menjadi bagian dari strategi pendidikan yang menumbuhkan kepekaan sosial, terutama bila dirancang melalui kurikulum yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Ini memperlihatkan bahwa peran IPS dalam MBG bukan sekadar pendamping, melainkan agen penguat yang memberikan

makna sosial pada kegiatan makan itu sendiri.

Dari sisi implikasi teoretis, pembahasan ini mengonfirmasi bahwa pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*) dapat menjadi landasan teoretis paling relevan bagi integrasi MBG dan IPS. Menurut Widartika (2025) pengalaman nyata seperti menerima makanan, menganalisis gizi, dan memahami sumber pangan dapat menjadi siklus belajar yang sangat efektif. IPS di tingkat sekolah dasar sangat cocok menggunakan pendekatan ini karena siswa SD belajar paling efektif melalui aktivitas konkret dan terstruktur. Selain itu, perspektif konstruktivis sosial menguatkan gagasan bahwa siswa membangun pemahaman sosial melalui interaksi dan konteks kehidupan nyata. MBG menawarkan konteks tersebut. Ketika siswa menyaksikan atau berpartisipasi dalam praktik makan bersama, mendiskusikan ketersediaan pangan, atau mengamati proses pengolahan makanan, mereka sedang membangun konsep sosial secara langsung. Implikasi teoretis ini menempatkan MBG sebagai wahana belajar yang sangat potensial dalam memperkuat identitas sosial dan nilai kebersamaan.

Dari sudut pandang praktis, integrasi MBG dengan IPS dapat dilakukan melalui desain pembelajaran yang memanfaatkan menu harian sebagai media belajar. Misalnya, guru dapat mengajak siswa menelusuri asal bahan makanan yang disajikan, menilai keadilan distribusi pangan, atau membahas dampak ekonomi lokal dari program makan sekolah. Dengan demikian, kelas IPS dapat beralih dari sekadar pembelajaran abstrak menuju pembelajaran berbasis fenomena yang lebih bermakna dan terhubung dengan kebutuhan nyata siswa. MBG juga dapat menjadi media untuk mendukung pendidikan karakter sosial. Aktivitas seperti mengambil makanan dengan tertib, menghabiskan makanan tanpa menyisakan, menghargai kerja petugas dapur, hingga berbagi pemahaman tentang nutrisi dapat menjadi bagian integral dari pendidikan karakter. Praktik-praktik ini sejalan dengan arah IPS yang menekankan pembentukan sikap gotong royong, kepedulian, dan kesadaran sosial sejak usia dini.

Memperluas perspektif literasi pangan, IPS dapat memanfaatkan MBG untuk mengajarkan dinamika ketahanan pangan di tingkat lokal maupun global. Konsep SDG 2 dapat diimplementasikan dalam hal ini melalui pemahaman tentang ketahanan pangan (Utami & Wibowo,

2025). Guru dapat mengaitkan MBG dengan pembelajaran mengenai sumber daya alam, produksi pangan, dan distribusi ekonomi. Siswa diajak memahami bahwa setiap tindakan kecil, seperti tidak membuang makanan, merupakan bentuk kontribusi terhadap ketahanan pangan nasional. Sementara itu, SDG 3 dapat dikaitkan dengan upaya menjaga kesehatan masyarakat (Nazira & Nurdin, 2023). Dengan memperoleh makanan bergizi di sekolah, anak-anak memiliki energi dan resistensi tubuh yang lebih baik, dengan demikian mereka lebih aktif dalam belajar. Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat diajak berdiskusi mengenai pentingnya pola makan sehat, kebersihan makanan, dan peran pemerintah dalam menjaga kesejahteraan publik. Siswa juga dapat diperkenalkan pada isu kerentanan pangan, peran pertanian lokal, kebijakan pangan pemerintah, atau upaya mencegah pemborosan makanan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami bahwa mereka menerima makanan bergizi, tetapi juga mengenal struktur sosial yang memungkinkan makanan tersebut hadir di meja makan mereka setiap hari.

Melalui integrasi ini, siswa tingkat sekolah dasar dapat belajar bahwa pangan bukan sekadar kebutuhan biologis, tetapi juga hasil dari jaringan sosial-ekonomi

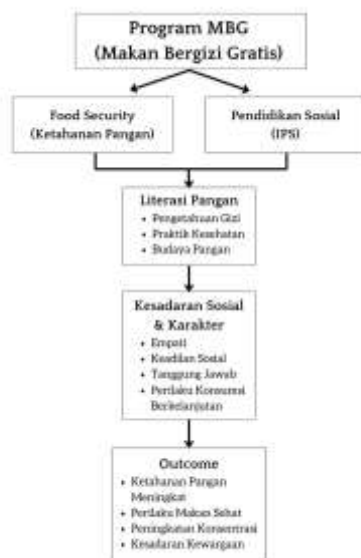
yang kompleks. Pemahaman ini berpotensi menumbuhkan kesadaran kritis terhadap isu-isu kesejahteraan, kemiskinan, dan keberlanjutan lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan orientasi IPS yang berfungsi membentuk warga negara yang peduli dan bertanggung jawab. Jika ditinjau dari perspektif kebijakan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa MBG perlu diposisikan bukan hanya sebagai program bantuan sosial, tetapi sebagai strategi pendidikan jangka panjang. Untuk itu, perlu ada kolaborasi lintas sektor antara kementerian pendidikan, kesehatan, dan pertanian. Sekolah juga harus diberikan sumber daya, pelatihan, dan fleksibilitas untuk mengintegrasikan MBG dengan kurikulum secara kreatif dan kontekstual.

Tentu, integrasi MBG dengan IPS juga memiliki keterbatasan. Salah satunya adalah variasi kapasitas sekolah, terutama di daerah terpencil, yang dapat memengaruhi kualitas implementasi program. Selain itu, tidak semua guru memiliki pemahaman atau pelatihan untuk mengintegrasikan topik pangan dalam pembelajaran IPS. Penelitian-penelitian dalam sintesis literatur jarang membahas aspek kapasitas guru, sehingga hal ini menjadi celah penelitian selanjutnya. Keterbatasan berikutnya adalah sifat program makan sekolah yang sangat

dipengaruhi kondisi logistik dan anggaran. Keberhasilan program di luar negeri seperti Japan School Lunch Program atau USDA School Meals tidak selalu dapat direplikasi secara langsung. Oleh karena itu, implementasi MBG harus mempertimbangkan konteks lokal Indonesia, termasuk infrastruktur pangan dan tingkat ketahanan pangan regional. Meski demikian, keterbatasan-keterbatasan tersebut tidak mengurangi potensi besar integrasi MBG dan IPS. Justru hal ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang mengeksplorasi desain pembelajaran inovatif, panduan implementasi untuk guru, serta model kolaborasi sekolah dan komunitas dalam mendukung ketahanan pangan siswa. Integrasi ini dapat menjadi gerakan pendidikan yang lebih luas daripada sekadar intervensi gizi.

Pada akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa MBG dapat menjadi instrumen strategis bagi pendidikan IPS dalam membangun kesadaran sosial, kepedulian, dan tanggung jawab kolektif. Ketika siswa belajar tentang pangan melalui pengalaman yang konkret, mereka tidak hanya memahami konsep-konsep sosial, tetapi juga belajar menjadi warga yang lebih peduli dan sadar lingkungan. Hal inilah yang menjadi inti dari pendidikan IPS sebagai fondasi

pembentukan karakter sosial. Oleh karena itu, integrasi MBG dan IPS perlu terus dikembangkan dengan pendekatan konseptual yang kuat. Model konseptual yang telah disajikan pada bagian akhir artikel ini menggambarkan bagaimana MBG, literasi pangan, ketahanan pangan, dan kesadaran sosial terhubung dalam satu kesatuan sistem pendidikan yang bermakna. Model ini bukan hanya peta teori, tetapi juga arah pengembangan program yang dapat diterapkan secara praktis di sekolah dasar.



Gambar 1. Model Konseptual Keterkaitan MBG, Literasi Pangan, Ketahanan Pangan, dan Kesadaran Sosial

SIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur, dapat disimpulkan bahwa program Makan

Bergizi Gratis (MBG) memiliki potensi besar tidak hanya pada aspek gizi dan kesehatan siswa sekolah dasar, tetapi juga pada aspek pendidikan sosial melalui pembelajaran IPS yang diarahkan untuk membangun kesadaran sosial terhadap isu pangan, lingkungan, dan ketahanan pangan. Tinjauan ini mengusulkan kontribusi teoretis berupa model pembelajaran IPS berbasis MBG, yaitu kerangka pembelajaran IPS berbasis pengalaman sosial-pangan yang memposisikan rangkaian kegiatan MBG (perencanaan menu, distribusi makanan, makan bersama, dan pengelolaan sampah/food waste) sebagai konteks otentik untuk mengkaji konsep-konsep IPS (kesejahteraan sosial, keadilan distribusi pangan, peran negara, partisipasi warga, dan ketahanan pangan keluarga-komunitas) sekaligus melaksanakan proyek sosial sederhana seperti kampanye pangan lokal, pengurangan food waste, dan jurnal reflektif praktik berbagi makanan. Secara teoretis, kerangka ini ditopang oleh teori pembelajaran sosial, teori kebutuhan dasar, dan theory of change yang lazim digunakan dalam kajian program feeding sehingga IPS berfungsi sebagai wahana pembentukan warga muda yang peduli, kritis, dan bertanggung jawab terhadap isu gizi dan pangan. Namun, kajian ini masih bersifat

konseptual–deskriptif berbasis literatur sehingga belum memberikan bukti kausal langsung mengenai pengaruh integrasi IPS–MBG terhadap kesadaran sosial dan ketahanan pangan siswa, bergantung pada publikasi awal implementasi MBG serta studi internasional tentang school feeding yang mungkin belum sepenuhnya mencerminkan keragaman konteks sosial-budaya sekolah dasar di Indonesia, dan model pembelajaran yang diusulkan pun belum diuji secara sistematis sehingga generalisasi rekomendasi perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Sejalan dengan itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih terarah, mencakup quasi-eksperimen untuk menguji efektivitas model pembelajaran IPS berbasis MBG terhadap kesadaran sosial, sikap peduli, dan literasi ketahanan pangan siswa; studi longitudinal untuk memantau perubahan perilaku makan, kepedulian sosial, dan partisipasi keluarga dalam ketahanan pangan rumah tangga selama beberapa semester implementasi MBG terintegrasi IPS; serta penelitian pengembangan dan studi kualitatif mendalam untuk merancang, memvalidasi, dan menguji kepraktisan perangkat pembelajaran IPS berbasis MBG sekaligus memetakan kapasitas guru, pola kolaborasi lintas sektor, serta faktor pendukung dan

penghambat implementasinya di berbagai tipe sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, S., Isdijoso, W., Fatah, A. R., & Tamyis, A. R. (2020). Tinjauan strategis ketahanan pangan dan gizi di Indonesia. *Jakarta: SMERU Research Institute*.
- Aopmonaim, N. H. (2025). Penguatan Literasi Sosial Siswa SD melalui Inovasi Pembelajaran IPS. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(2), 104-114.
- DEWI, N. P. E. S., LASMAWAN, I. W., & KERTIH, I. W. (2024). Eksplorasi Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Ips Kontekstual Pada Siswa Sekolah Dasar: Perspektif Guru Dan Siswa. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 657-664.
- Ekawati, D., Adnyani, N. L. S., Widyantari, N. P. S. W., & Susiani, K. (2025). Mengintegrasikan perspektif SDGs (tujuan pembangunan berkelanjutan) dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial untuk membangun kepedulian dan rasa tanggung jawab sosial. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 10(1), 56-61.
- Fitriani, A., Linda, O., & Aslam. (2023). Does School Gardening and Nutrition Education Improve Knowledge and Fruit-Vegetable Consumption Among Elementary School Students ? *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 11(2), 209–217. <https://doi.org/10.20473/jpk.V11.I2.2023.209-217>
- Jati, T. W. U., Sukin, M., & Ultanti, A. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Stunting di Provinsi

- Nusa Tenggara Timur Tahun 2019-2023. *BPS Provinsi NTT: Jurnal Statistika Terapan*, 4(2), 83–93.
- Karomah, U., Wahyuni, F. C., & Trisnasari, Y. D. (2024). Program Penyelenggaraan Makan Siang Sekolah: Studi Literatur tentang Dampak Kesehatan, Hambatan dan Tantangan. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 4(1), 91–103.
- Khonsa, N., Khalifah, H., Zulaikha, S., & Takdir, M. (2025). Integrasi Program Nutrisi Gratis dalam Pendidikan sebagai Komponen Manajemen Pendidikan Nasional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5474–5482.
- Khotimah, K., Rudatiningtyas, U. F., & Aulia, N. D. (2025). Pengetahuan Ibu Balita Tentang Perilaku Makan Balita Di Desa Adisara. *Jurnal Bina Cipta Husada: Jurnal Kesehatan Dan Science*, 21(2), 70-79.
- Kiftiyah, A., Palestina, F. A., Abshar, F. U., & Rofiah, K. (2025). Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam Perspektif Keadilan Sosial dan Dinamika Sosial – Politik. *PANCASILA : Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 101–112.
- Krisnawati, O., & Erwandi, D. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Prevalensi Stunting Pada Anak Usia 5-12 Tahun Berdasarkan SKI 2023. *JMSWH Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 5(2), 125–134. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v5i2.2167>
- Lendra, I. W., Husni, D., & Fitriani, Y. (2025). Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) Kebijakan Makan Bergizi Gratis dan Relevansinya terhadap Nilai-nilai Good Governance: Analisis Kualitatif dalam Administrasi Publik. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)*, 5(1), 937–945.
- Lusiana & M. Suryani. 2018. Metode SLR untuk mengidentifikasi isu-isu dalam software engineering. *Satin: Sains dan Teknologi Informasi*. 3 (1): 1-11.
- Merlinda, A. A., & Yusuf, Y. (2025). Analisis Program Makan Gratis Prabowo Subianto Terhadap Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Tinjauan dari Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(2), 1364-1373.
- Muhyiddin, N. T., Gunawan, E., & Zaina, S. L. (2025). Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045: Daya Dukung SDM dan SDA, Hambatan dan Jalan Keluar. USK Press.
- Nazira, & Nurdin, A. (2023). Peran kritis kesehatan masyarakat dalam membangun masyarakat yang berkelanjutan. *Public Health Journal*, 1–8.
- Oktawila, D., Bagijo, H. E., & Tanudjaja. (2025). Kedudukan Lembaga Negara Dalam Makan Bergizi Gratis. *JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]*, 6(3), 1595–1602.
- Rahmah, H. A., Anggraini, A., Nilasari, Y. P., & Salsabilla, E. P. (2025). Analisis Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis Di Sekolah Dasar Indonesia Tahun 2025. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2 Mei), 2855-2866.
- Rawis, S. M. (2025). KEBIJAKAN MAKAN BERGIZI GRATIS ATAU SUARA UNTUK PEMILU?: KAJIAN LITERATUR DENGAN PENDEKATAN ANALISIS WACANA KRITIS. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 15(1).
- Rimbawan, R., Nurdiani, R., Rachman, P. H., & Kawamata, Y. (2023). School Lunch Programs and Nutritional Education Improve Knowledge,

- Attitudes, and Practices and Reduce the Prevalence of Anemia: A Pre-Post Intervention Study in an Indonesian Islamic Boarding School. *Nutrients*, 15, 1–15.
- Setyaningrum, Y., Amaliyah, R., & Maulidiyah, S. (2025). Hubungan Literasi Gizi, Perilaku Jajan, dan Kecukupan Gizi dengan Status Gizi. *Jurnal Kesehatan Nusantara (JKN)*, 1(3), 94-102.
- Sinaga, T., Mauludyani, A. V. R., Nopiany, H., & Annur, M. N. (2019). Fruit and Vegetable Consumption of Elementary School Students Participating in the Nutrition Program for School Children in Cianjur. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 17(2), 111–122.
- Siti Supeni, S. H. (2020). *Internalisasi Pendidikan IPS Dalam Perspektif Global Pada Sekolah Dasar*. Unisri Press.
- Suprpto, F. A., Praditya, E., Dewi, R. M., & Adiyoso, W. (2025). A Policy Implementation Review of the Free Nutritious Meal (MBG) Program. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 6(2), 297–312.
<https://doi.org/10.46456/jisdep.v6i2.798>
- Suryana, E. A., & Azis, M. (2025). Program makan bergizi: membangun manusia unggul untuk indonesia emas 2045. *Kebijakan publik berkelanjutan untuk tata kelola yang lebih baik*, 33.
- Syihab, S. F., & Kumalasari, I. (2020). Nutrition Education for Preventing Stunting in Elementary Schools: A Systematic Review. *Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 4(1), 5–10.
- Utami, L. Y., & Wibowo, A. (2025). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kelas 5 yang Berbasis Budaya dan Ketahanan Pangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Authentic Education Volume*, 1(2), 75–88.
- van Dinter, R., Tekinerdogan, B., & Catal, C. (2021). Automation of systematic literature reviews: A systematic literature review. *Information and Software Technology*, 136, 106589.
<https://doi.org/10.1016/j.infsof.2021.106589>
- Widartika, S. K. M. (2025). *Strategi Pendidikan Gizi Kuliner (Culinary Nutrition Education) Berbasis Praktik: Pendekatan Teori Dan Aplikasi*. Book Chapter of Culinary Nutrition.
- Yelvianti, T. (2025). Efektivitas Program Makan Gizi Gratis (MBG) Presiden Prabowo terhadap Kualitas Gizi dan Pendidikan para Siswa di Indonesia. *Jurnal Sehat Mandiri*, 20(2), 288-298